

PENGARUH IQ, EQ, SQ, TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI 4 MANDAU

Rani Sefria Irawati^a, Nurfaishal^{b*}, Agustedi^c

^{a,b,c} Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kinerja guru SMAN 4 Mandau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 49 yang terdiri dari guru PNS dan honorer yang sudah memiliki sertifikat kompetensi guru. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan SPSS 23, dinyatakan bahwa variabel IQ, EQ, SQ berpengaruh sebesar 50,4% terhadap kinerja dan sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Persentase ini termasuk persentase yang besar, karena 50% dari 100% dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kecerdasan yang dimilikinya yaitu kecerdasan IQ, EQ, dan SQ nya, walaupun hasil uji t menyatakan bahwa kecerdasan EQ tidak berpengaruh terhadap kinerja, namun bukan berarti hal ini bisa kita abaikan, karena kemampuan guru dalam menguasai kelas merupakan kemampuan wajib yang harus dimiliki guru. Dari 50,4% pengaruh kecerdasan terhadap kinerja, IQ menyumbang sebesar 1,39%, SQ sebesar 1,28%, dan SQ sebesar 47,7%, dengan sumbabsih relative IQ 2,75%, EQ 2,54%, dan SQ 94,7%.

KATA KUNCI

Kecerdasan intelektual (IQ),
Kecerdasan emosional (EQ),
Kecerdasan spiritual (SQ),
Kinerja guru

Pendahuluan

Guru disebut juga dengan orang yang menjadi penentu kualitas pendidikan karena berhadapan langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat membuat mutu serta kepribadian peserta didik terbentuk, sehingga sekolah wajib memiliki guru dengan kualitas yang baik pula. Setiap guru menamamkan sistem kurikulum pada dirinya, karena ditangannya tujuan dari kurikulum dapat tercapai. Sebaik apapun kurikulum dan pola dari tujuan pendidikan dan pengajaran tersebut jika guru tidak memiliki kemampuan serta kualitas yang baik akan membuat tujuan pendidikan itu sendiri belum dapat dicapai dengan maksimal. Tanggung jawab utama guru adalah mengawal perkembangan siswa hingga menuju titik maksimalnya dan out put nya adalah pribadi yang dewasa dan matang(Shabir, 2015). Tugas guru tidak semata berbentuk pengajaran didalam ruangan, namun wajib memahami dasar-dasar Pendidikan (Sopian, 2016).

Guru yang dibutuhkan dalam sistem pendidikan adalah guru yang mampu menguasai IQ, EQ, SQ nya dengan seimbang dan mampu menyeimbangkan tiga variabel tersebut, agar sang guru dapat dengan mudah memahami setiap siswa karena tuntutan zaman (Alang, 2020). Agar individu dapat menjadi manusia yang seutuhnya maka ia harus mampu menggabungkan tiga potensi dasar tersebut dan menyeimbangkannya, yaitu tidak hanya individu dengan wawasan luas (IQ), tapi juga individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi (EQ), serta juga cerdas dari segi spiritual (SQ) (Ari Ginanjar, 2001).

Guru yang belum memiliki kemampuan dalam menyeibangkan wawasan intelektual (IQ), kemampuan mengelola emosi (EQ), serta nilai spiritual (SQ) akan meninggalkan kesan kurang baik. Banyak guru yang pintar dan menguasai bahan ajar dengan baik, tapi nyatanya kurang cakap dalam mentransfer ilmunya kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran belum maksimal dalam praktiknya, sebaliknya banyak guru yang kualitas pemahamannya terhadap materi ajar biasa saja, tapi mampu membuat siswanya memahami pelajaran yang diberikan dengan baik, tentunya banyak faktor yang menyebabkan mudah atau sulitnya siswa

* Nurfaishal. Email: nurfaishalfaisal11@gmail.com

dalam menerima pelajaran, namun seorang pengajar yang menyenangkan akan membuat siswa menyukai pelajaran dan mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Guru yang enggan untuk mengembangkan kemampuan diri dan tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi akan menimbulkan permasalahan dalam proses transfer ilmu bagi siswa dan bagi dirinya sendiri, karena pekerjaan guru tidak hanya mengajar tapi juga dituntut untuk belajar. Perkembangan zaman membuat tuntutan baru terutama bagi tenaga pendidik, karena tugas mencerdaskan anak bangsa membuat guru juga harus mengembangkan kemampuan baik itu dari segi wawasan intelektualitas (IQ), emosionalitas (EQ), serta spiritualitas (SQ) yang berperan penting karena pada akhirnya nilai-nilai spiritual lah yang akan menjadi pedoman siswa dalam beretika, bergaul, dan bersikap.

Prawirasentono (1999) mengatakan bahwa kinerja adalah dari pekerjaan seorang inidividu ataupun kelompok dalam orgaisasi yang berkaitan dengan wewenang dan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan target pekerjaan itu sendiri secara legal, tidak terbukti melanggar peraturan yang besandingan dengan nilai-nilai moral serta etika. Dessler (1997) berpendapat bahwa kinerja memiliki arti yang layaknya prestasi kerja yang bisa dilihat dari hasil kerja yang standar atau aktual yang telah ditentukan dan lebih berfokus pada out put dari pekerjaan itu sendiri. Karena guru juga merupakan individu yang bekerja, maka guru juga memperlihatkan prestasinya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Petunjuk teknis jabatan fungsional guru dijelaskan dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI no. 35 tahun 2010.

Kinerja seorang guru merupakan rangkaian proses yang dilakukan oleh guru yang dimulai dari penyusunan modul ajar, kegiatan belajar dengan siswa, hingga tidak lanjut evaluasi pembelajaran, dan serangkaian proses tersebut haruslah sesuai dan beriringan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Uno dan Lamatenggo (dalam Hikmah, 2021) menyatakan bahwa tugas guru yang bisa menjadi pedoman dalam menilai kualitas kerja pendidik, yaitu serangkaian pekerjaan yang berkenaan dengan proses mengajar dan juga tugas yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pengaturan tugas pengajaran. Inidkator kinerja guru (Uno dan Lamatenggo, dalam hikmah 2021) ialah ; a). kualitas kerja seorang guru; b). kecepatan/ ketepatan seorang guru; c). inisiatif seorang guru; d). kemampuan seorang guru; e). komunikasi seorang guru.

Wechsler menyatakan bahwa Kecerdasan intelektual (IQ) juga disebut dengan wawasan individu dilihat dari kemampuan kognitif dalam menyesuaikan diri secara afektif dalam lingkungan yang dinamis. Kemampuan inteligensi merupakan kemampuan individu dalam bertindak dalam tujuan tertentu, yang mampu berpikir rasional untuk menjalin relasi dengan lingkungannya. Stern menambahkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk mengenali permasalahan, kemampuan berpikir konkret, kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan meregulasi diri, serta kemampuan terlibat dalam hubungan yang kompleks.

Frestesia (2014) menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan proses berpikir rasional, sehingga inteligensi tidak bisa diteliti secara langsung, namun dapat dilihat dari sikap yang merupakan hasil dari proses berpikir. Sulistia (2016) menambahkan bahwa istilah inteligensi memiliki makna yang luas, tidak hanya dikalangan umum namun juga lintas disiplin bidang ilmu pengetahuan. Pranata (2005) dalam tesisnya menyatakan bahwa kecerdsan inteligensi adalah kemampuan individu dalam berimajinasi abstrak, indikator kecerdasan intelektual adalah : a). Pengetahuan umum luas; b). Kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang; c). Sifat inkuisitif, yang mencangkup rasa ingin tahu; d). Kemampuan analitik; e). Daya ingat yang kuat; f). Rasionalitas; g). Naluri relevansi.

Nelson dan Low (dalam Farkhaeni, 2011) menyatakan bahwa emosi merupakan keadaan respon fisiologis berdasarkan pengalaman perubahan yang ada pada tubuh seperti

denyut jantung yang berubah, pernafasan tidak teratur, cucuran keringat yang banyak, dan perubahan tubuh lainnya. Secara psikologis emosi merupakan respon dari reaksi yang menyenangkan atau sebaliknya yang digambarkan dengan perasaan marah, bahagia, sedih, dan sebagainya. Lebih lanjut Horward Gardner (dalam Hermanto, 2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersona. Kecerdasan intrapersonal membuat seseorang dapat menilai diri sendiri dengan baik serta memiliki pengendalian diri yang baik. Kecerdasan intrapersonal menjadikan seseorang dewasa dalam bersikap, memiliki sikap simpati dan empati yang tinggi, dapat dengan mudah dan leluasa membangun relasi dengan orang lain. Dua kecerdasan ini berfokus pada kecerdasan emoional (EQ), sehingga berkontribusi positif bagi kehidupan seseorang (Agus, 2005).

Goleman (2003) dalam Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardener terdiri dari lima dasar dan menjadi indikator pengukuran dalam penelitian ini yaitu: a). Mengenali emosi diri; b). mengelola emosi; c). dapat memberi motivasi diri sendiri; d). mengenali emosi orang lain; e). membina hubungan. Zohar dan Marshal (2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan suatu kemampuan yang bertumpu pada diri seseorang yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan diluar ego manusia. Didalam bukunya, Zohar dan Marshal (2007) menjabarkan bahwa SQ merupakan pusat dari segala kecerdasan yang berfungsi dalam penyelesaian masalah dalam mencari makna dan nilai didalam kehidupan seseorang sehingga hidup menjadi lebih bermakna.

Sejak manusia dilahirkan, ia telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang dimulai sejak ruh ditiupkan pada jasad dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga semua manusia memiliki nilai-nilai ilahiah dalam dirinya walaupun masih hanya dasarnya saja (Dakir dan Sarmidi, 2011). Indikator kecerdasan spiritual (SQ) menurut Zohar dan Marsal (2007) : a). Mampu bersikap fleksibel; b). Kesadaran yang tinggi (Self-awareness); c). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; e). Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai; f). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g). Berpikir holistic; h). Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban mendasar; i). Menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak bergantung pada orang lain/mandiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan metode kuantitatif. Metode survey digunakan digunakan agar mendapatkan data dari tempat tertentu secara alamiah, dengan menggunakan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya. Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual (IQ) sebagai variabel X1, kecerdasan emosional (EQ) sebagai variabel X2, kecerdasan spiritual (SQ) sebagai variabel X3, dan kinerja guru sebagai variabel Y.

Subjek penelitian ini adalah guru PNS dan non PNS di SMA Negeri 4 Mandau yang sudah memiliki sertifikat kompetensi guru (sertifikasi) yang berjumlah 49 guru, dengan metode total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket penelitian, yaitu dengan menyebarkan instrument penelitian kepada sampel penelitian berupa kuisisioner dengan pertanyaan tertutup. Dimana guru hanya bisa menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang sudah ditentukan.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya. Variabel X1, X2, dan X3 bersumber dari penelitian yang di lakukan oleh Alwi (2019), sementara variabel Y bersumber dari penelitian yang dilakukan Hikmah (2021). Uji statistic yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan SPSS.23 for windows.

Uji validitas dan reabilitas untuk melihat sejauh mana data tersebut valid dan dapat digunakan dalam penelitian yang lain juga. Dasar pengambilan keputusan uji validitas bisa dilihat dari dua cara; 1). adalah apabila r hitung $>$ r tabel maka aitem dikatakan valid, sebaliknya apabila r hitung $<$ r tabel maka dikatakan bahwa aitem tidak valid; 2). Apabila nilai signifikan $<$ 0,05 maka aitem dikatakan valid, namun jika nilai signifikan $>$ 0,05 maka aitem dikatakan tidak valid. Dari uji validitas yang dilakukan, semua butir aitem pada variabel X1, X2 dan X3 yang berjumlah 20 butir dinyatakan valid semua, namun untuk variabel Y dengan jumlah aitem 25 butir terdapat 1 butir aitem dinyatakan tidak valid yaitu butir aitem nomor 24, akan tetapi satu dan lain hal aitem ini tetap digunakan sehingga jumlah butir aitem pada variabel Y tetap 25 butir.

Uji reliabilitas mengukur sejauh mana instrumen konsisten dalam mengukur suatu variabel. Menurut Sujarweni (2014) menyatakan bahwa alat ukur dinyatakan valid jika nilai cronbach alfa $>$ 0,06. Dalam penelitian ini diperoleh nilai variabel X1 cronbach alfa 0,857, variabel X2 cronbach alfa 0,754, nilai X3 cronbach alfa 0,896, dan nilai Y cronbach alfa 0,896 dan karena nilai ini $>$ 0,06 sehingga disimpulkan bahwa data reliabel.

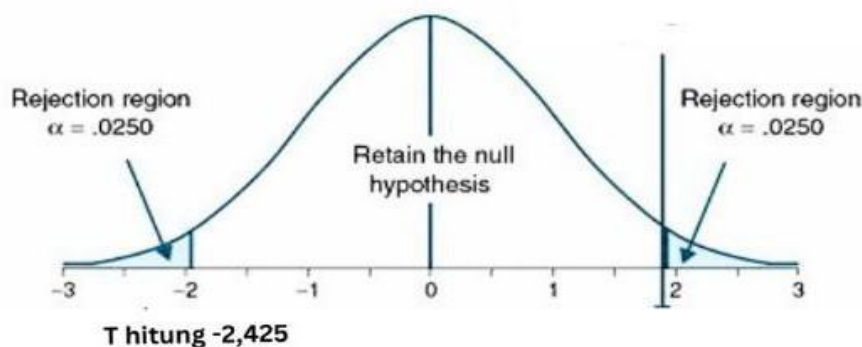
Hasil

Dari uji t yang dilakukan terdapat nilai t hitung pada variabel IQ adalah -2,425 dengan taraf sig 0,019 dan $<$ 0,05 sehingga disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Jika dilihat dari nilai t hitung pada variabel IQ, terdapat nilai minus namun nilai signifikan $<$ 0,05 sehingga disimpulkan bahwa hipotesis diterima, hal ini dikarenakan taraf signifikan yang digunakan adalah taraf signifikan dua arah atau two-tailed. Nilai t hitung pada variabel EQ adalah 0,689 dengan sig $>$ 0,05 sehingga disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Pada variabel SQ terdapat nilai t hitung 6,521 dengan nilai sig 0,000 dan $<$ 0,05 dan disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Tabel 1. Uji T

variabel	Sig	T hitung	T tabel	Beta	Ket
IQ	0,019	-2,425	2,01410	-0,267	H1
EQ	0,494	0,689	2,01410	0,074	H0
SQ	0,000	6,521	2,01410	0,722	H1

Jika dilihat dari nilai t hitung pada variabel IQ, terdapat nilai minus namun nilai signifikan $<$ 0,05 sehingga disimpulkan bahwa hipotesis diterima, hal ini dikarenakan taraf signifikan yang digunakan adalah taraf signifikan dua arah atau *two-tailed*.



Gambar 1. Kurva Uji T

Gambar kurva diatas menjelaskan bahwa nilai minus pada T hitung untuk variabel IQ adalah -2,425. Pada pengujian hipotesis *two-tailed*, nilai signifikan dibagi menjadi dua, ini artinya nilai alpha adalah 0,025 pada sisi kanan (H1 diterima) dan 0,025 pada sisi kiri (H1 diterima), sehingga dapat diartikan bahwa penerimaan H1 berada pada posisi kiri dan kanan, sementara peluang H0 diterima berada pada sisi tengah seperti yang dijelaskan pada gambar diatas. Berdasarkan gambar kurva diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) diterima, ini artinya bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh secara partial terhadap kinerja guru SMA Negeri 4 Mandau.

Tabel 2. SE dan SR Variabel IQ, EQ, SQ Terhadap Kinerja Guru

Variabel	Beta	Koefisien korelasi	R square	SE	SR
IQ	-0,267	-0,052	50,4 %	1,39%	2,75%
EQ	0,074	0,173	50,4 %	1,28%	2,54%
SQ	0,722	0,661	50,4 %	47,7%	94,7%
TOTAL				50,4%	100%

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IQ mempengaruhi kinerja guru secara efektif sebesar 1,39%, variabel SQ mempengaruhi kinerja guru secara efektif sebesar 1,28% dan variabel SQ mempengaruhi kinerja guru secara efektif sebesar 47,7%. Jika dilihat dari sumbangsih relatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IQ berpengaruh secara relatif terhadap kinerja guru sebesar 2,75%, variabel EQ berpengaruh secara relatif sebesar 2,54%, dan variabel SQ berpengaruh secara relatif terhadap kinerja guru sebesar 94,7%.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kinerja guru SMAN 4 Mandau. Penelitian ini memiliki jumlah sampel kurang dari 100, yaitu sebesar 49 responden yang terdiri dari guru PNS dan Non PNS yang sudah bersertifikasi kompetensi guru. Tugas Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, dan guru juga harus memiliki kecerdasan agar dapat menularkan kecerdasannya kepada siswa-siswanya kelak. Namun, kecerdasan yang disini bukan hanya tentang kecerdasan dalam wawasan intelektual (IQ) saja, namun juga cerdas dalam mengatur emosi (EQ) dan memiliki nilai dan budi luhur yang baik (SQ). guru yang memiliki tiga kecerdasan ini dan dapat menyeimbangkannya memiliki etos kerja yang baik, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya dengan baik pula.

Hasil penemuan ini memperkuat penelitian sebelumnya. Trihandini (2005) mengatakan bahwa individu dengan pengetahuan umum yang baik akan memiliki hasil kerja yang baik pula. Alang (2020) menambahkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan individu dalam bidang numerik, pemikiran logis, berimajinasi, kreatif dan berinovasi. Seorang guru baiknya mempunyai wawasan luas, karena seorang guru wajib memiliki kemampuan dalam penguasaan materi ajar, jika guru tidak memiliki kecerdasan yang baik maka ia akan kesulitan dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa.

Okteriani (2016) mendapatkan dalam penelitiannya bahwa EQ tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini bisa saja terjadi karena berbagai faktor diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kepuasan kerja, dan motivasi berprestasi (Sobrin, 2012). Selain itu Sancoko dan Sugiarti (2022) menambahkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Faktor internal antara lain adalah motivasi, emosi

positif, emosi negatif, tanggung jawab terhadap tugas, disiplin dalam menyelesaikan tugas, kepedulian terhadap anak didik dan kepuasan kerja, sementara faktor eksternal diantaranya gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, mekanisme evaluasi dan supervisi, fasilitas teknologi informasi dan komunikasi serta fasilitas yang ada dilingkungan sekolah seperti air bersih, sanitasi, listrik, dan kondisi gedung sekolah. Syachroni (2013) memperkuat dari hasil penelitiannya bahwa motivasi, kemampuan, dan situasional organisasi berpengaruh pada kinerja guru. Selain kemampuan IQ dan EQ, guru juga harus mampu mengelola SQ nya dengan baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muttaqiyatun (2010), Helfia (2021) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Mandau memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang cukup baik. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai R square 408, yang artinya kecerdasan spiritual (SQ) di SMA Negeri 4 Mandau berpengaruh sebesar 40,8% terhadap kinerja. Hal ini juga sejalan dengan visi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik beriman dan bertaqwa; dan juga sejalan dengan misi sekolah yaitu membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang religius, berakhlak mulia serta berbudi luhur. Dalam mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, guru juga harus memiliki sikap religius yang baik, karena guru adalah seseorang role model bagi siswa. Selain sikap, nasehat guru untuk menumbuhkan sikap religius juga akan menjadi contoh bagi peserta didik. Nasehat guru dan sikap religius yang seimbang dari guru ini nantinya akan menjadi bukti nyata bagi peserta didik bahwa nilai-nilai religiusitas memang penting dan wajib di tumbuhkan pada diri siswa. Melibatkan Tuhan dalam setiap pekerjaan juga disebut dengan ibadah, karena sejatinya bekerja juga disebut dengan ibadah. Sesuatu yang kita kerjakan dengan melibatkan Tuhan akan membuat kita lebih untung secara spiritual yaitu mendapatkan pahala, terhindar dari sifat sombong karena kita meyakini bahwa kemampuan yang kita miliki saat ini merupakan izin dari Tuhan, bisa bekerja dengan ikhlas, dan keuntungan-keuntungan lain yang akan membawa kita lebih dekat dengan nilai-nilai positif.

Kesimpulan

Guru tidak boleh berhenti belajar. Guru harus terus berkarya dan berinovasi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bukti bahwa guru harus tetap berinovasi dan berkarya. Guru harus senantiasa menjadi gelas yang kosong, guru harus senantiasa belajar, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat guru harus mampu berinovasi, kemajuan IPTEK juga bukti bahwa guru harus terbuka terhadap perkembangan zaman, dan harus kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus terbuka dengan iklim pendidikan yang semakin maju dan berkembang dan guru tidak boleh puas dengan apa yang sudah dimiliki saat ini. Guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan komunikasi antara sesama guru, guru dengan murid, dan guru dengan wali murid. Komunikasi efektif akan membangun hubungan baik guru dengan sekitarnya. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola emosi dirinya sendiri. Guru berhadapan langsung dengan murid dan berhadapan langsung dengan tingkah lakunya, jika guru tidak mampu mengelola emosinya dengan baik, maka guru akan mudah melampiaskan kekesalannya pada murid tersebut. Oleh karena itu, guru harus mampu profesional, dan mampu memisahkan antara permasalahan pekerjaan dan permasalahan pribadi. Guru harus memiliki nilai spiritual yang baik dan mampu mengajak siswa untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, karena tanpa adanya nilai ke-Tuhanan dalam diri seseorang maka siswa akan menjadi seseorang yang tidak bermoral dan jauh dari nilai-nilai ke-Tuhanan dan nilai-nilai kebaikan.

Referensi

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit ESQ.
- Abidin, Z., & Nisak, I. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru (Studi pada Guru SDI Sabilil Huda Sumorame-Candi). *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.742>
- Alma, B. (2014). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Alwi, M. I., & Fatmawati. (2020). Pengaruh IQ, EQ, dan SQ Terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. *AL-Ilmi: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 1(1), 16-30. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v1i1.402>
- Anam, H. (n.d.). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Sains Terapan*, 2(1), 40-47. <https://doi.org/10.3248/jst.v2i1.118>
- Hatta. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Nizamia Learning Center.
- Hanafi, R. (n.d.). Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Performa Auditor. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hapsari, A., Abidin, & Arip. (2022). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, dan Lama Bekerja Terhadap Kemampuan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Guru IPA SMP di Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 14(2), 113-123. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i2.4942>.
- Mardhiah. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Komitmen Mengajar, Motivasi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Idaarah*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.21156>
- Razak, A., & Maulidya Jalal, N. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.26858/talenta.v4i1.6580>
- Roqib, M., & Fuadi, N. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. CV. Cinta Buku.
- Wardani, & Utami. (2020). Pengaruh IQ, EQ, OCB, dan SQ Terhadap Kinerja pada Civitas Akademika STIE Asia Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomika Asia*, 14(2), 155-160. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.158>
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.